

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Komunikasi Interpersonal**

###### **a. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang apat diterima pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sikap komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima feedback secara maksimal, dan partisipan bersifat fleksibel.

Agus M. Hardjana mengatakan, komunikasi antarpribadi/ interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Sedangkan menurut Devito komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang

lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Littlejohn memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) sebagai komunikasi antar individu. Deddy Mulyana mengatakan, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>1</sup>

Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dalam suatu kelompok kecil dengan efek dan umpan balik langsung.<sup>2</sup>

Definisi lain, dikemukakan oleh Arni Muhammad bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung). Selanjutnya Indriyono Gitosudarmo dan Agus Mulyono juga memaparkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka , interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal, serta

---

<sup>1</sup>Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal. 3-5.

<sup>2</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 13.

berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil.<sup>3</sup>

Tujuan komunikasi interpersonal yang dijelaskan pada bukunya Sunarto AW yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu *ActionOriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dibabarkan oleh Sunarto AW dalam bukunya *Komunikasi Interpersonal* edisi pertama antara lain:

a. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasi, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek. Apabila diamati lebih serius, orang yang berkomunikasi dengan tujuan sekedar mengungkapkan perhatian kepada orang lain, bahkan terkesannya “hanya basa-basi”.

---

<sup>3</sup>Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal. 4.

b. Menemukan Diri Sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Pribahasa mengatakan, “Gajah di pelupuk mata tidak tampak, namun kuman diseberang lautan tampak.” Artinya seseorang tidak mudah melihat kesalahan dan kekurangan pada diri sendiri, namun mudah menemukan pada orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci.

c. Menemukan Dunia Luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Misalnya komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya. Sehingga dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi, dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.

d. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Seperti pepatah mengatakan “mempunyai seorang musuh terlalu banyak, mempunyai seribu teman terlalu sedikit”. Maksudnya kurang lebih, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerja sama, maka semakin lancar pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya apabila ada seorang saja sebagai musuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku

Komunikasi interpersonal ialah proses menyampaikan suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, setiap pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab komunikasi pada dasarnya adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap

pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadi perubahan sikap.

f. Mencari Kesenangan atau Sekedar Menghabiskan Waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal hanya sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan.

g. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

h. Memberi Bantuan (*konseling*)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesi mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (*konseling*) bagi orang lain yang memerlukan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). hlm. 19-21.

## b. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Alo Liliwari, terdapat delapan ciri spesifik yang membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi yang lain, yakni:<sup>5</sup>

1. Terjadi secara spontan dan sambil lalu
2. Tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
3. Terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas.
4. Mempunyai akibat yang disengaja maupun tidak disengaja.
5. Seringkali berlangsung berbalas-balasan
6. Menghendaki paling sedikit melibatkan hubungan dua orang dengan suasana yang bebas bervariasi, dan adanya keterpengaruh
7. Tidak dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil
8. Menggunakan lambang-lambang bermakna

## c. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Richard L. Weaver terdapat delapan karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:<sup>6</sup>

1. Melibatkan paling sedikit dua orang
2. Adanya umpan balik atau *feedback*
3. Tidak harus tatap muka
4. Tidak harus bertujuan
5. Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*

---

<sup>5</sup>Alo Liliwari, *Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 14.

<sup>6</sup>Muhammad Budyatna dan Laila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011). hlm. 15-21.

6. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata
7. Dipengaruhi oleh konteks
8. Dipengaruhi kegaduhan atau *noice*

## 2. Orang Tua Otoriter

Orang tua adalah pemberi kasih sayang yang mendasar. Otoriter adalah suatu sikap yang mengatur secara berlebihan, wewenang dan berkuasa.<sup>7</sup> Menurut Singgih D. Gunarsah dan Ny. Y. Singgih D Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Sehingga pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan hambatan-hambatan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak.

Menurut penjelasan penelitian yang dimaksud orang tua otoriter merupakan sikap orang tua yang suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), dan cenderung emosional dan bersikap menolak.<sup>8</sup>

Sebagaimana diketahui, Elisabeth B. Hurlock yang dikutip Chabib Thoha mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhaap

---

<sup>7</sup><http://www.avesmansa.com/2013/06/otoriter-orang-tua-menimbulkan-dampak.html>

<sup>8</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000) hal 51.



anaknyanya, yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permissive.<sup>9</sup>

*Pola asuh otoriter* ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.

*Sebaliknya pola asuh demokratis* ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Sedangkan *pola asuh permissive* ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda,

---

<sup>9</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, (Anggota IKAPI), 1996) Hlm 110.

ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.

Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak remaja. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.<sup>10</sup>

Zaman sekarang ini masih ada orang tua yang memukul anaknya. Ada kalanya anak begitu menjengkelkan sampai orang tua kehilangan kesabaran dan memukul tangan atau bokongnya. Memang, sesekali memukul tangan tak merusak hubungan orang tuadengan anak, tapi pukulan tersebut tidak meningkatkan disiplin yang ditegakkan atau hubungan dalam keluarga. Pukulan atau tamparan lebih memberi keuntungan dan hukuman kepada pelaku daripada anak yang mengalaminya. Jika orang tua merasa bahwa memukul anak merupakan tindakan yang tepat, maka ia cenderung akan semakin sering melakukannya dan akan berkembang hubungan yang diwarnai dengan kebencian antara orang ta dan anak. Dan orang tua pun memberi contoh yang tak baik.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid, hlm 111-112.

<sup>11</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Pra Sekolah*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 85-86.

Orang tua sering menganggap bahwa dirinya sebagai seorang polisi, polisi yang selalu menghukum bila ada yang bersalah. Menjadi polisi bagi anak merupakan tindakan salah tapi kaprah, salah karena tindakan itu sudah terlambat, anak sudah melakukan kesalahan baru diributkan. Kaprah karena tindakan ini paling sering dilakukan oleh kebanyakan orang tua, baik Ibu maupun Ayah. Mereka baru bertindak ketika kesalahan telah dilakukan oleh anak, bukan mencegah, mengarahkan dan membimbing sebelum kesalahan terjadi.<sup>12</sup>

Pengertian diatas memberi gambaran bahwa orang tua otoriter adalah orang tua yang mempunyai karakter suka menghukum anak secara fisik maupun non fisik, bertempramen keras atau kaku bahkan tidak menuruti apa yang menjadi kehendak yang sifatnya tidak ada penjelasan dalam memberikan kebijakan sekehendak hati pada anak. Orang tua yang sewenang-wenang pada anak, tidak akan memberi peluang kepada anak, seolah-olah semuanya diatur oleh orang tua. Hal demikian akan lebih menimbulkan banyak kebencian pada diri anak.

- i. Sikap yang ditunjukkan orang tua otoriter adalah
  1. Orang tua bertindak sebagai bos dan pengawas tertinggi, anak-anak merasa orang tuanya mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis, serta anak-anak tidak pernah memiliki kesempatan agar dirinya didengarkan.

---

<sup>12</sup> Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Jakarta, Pustaka Inti, 2002), hlm 17.

2. Orang tua cenderung berbuat kewenangan dengan cara bersikap tegas memberi pengawasan, pemberi hukuman, menetapkan aturan, menuntut pencabutan hak.
3. Memperlakukan perasaan-perasaan anak sebagai hal yang tidak penting.
4. Melepaskan diri atau mengabaikan perasaan anak dan meremehkan emosi seorang anak.
5. Berpendapat bahwa perasaan anak tidak rasional, oleh sebab itu tidak usah diperhatikan.

Jadi, sikap otoriter merupakan tindakan pengekan pada anak. Hal ini terlihat dari kekakuan dan ketegangan dalam relasi keluarga. Mereka beranggapan bahwa otoritas tertinggi berada di tangan orang tua, karena orang tua bicara tentang kehidupan.

### **3. Kepribadian Anak**

Kepribadian merupakan organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.<sup>13</sup>

Anak adalah buah hati atau belahan jiwa orang tua. Sedangkan kepribadian anak adalah sebuah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dan tumbuh dalam diri seorang anak.

Dari penjelasan diatas dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal orang tua otoriter dengan anak kandung merupakan sebuah proses yang penyampaiannya dilakukan oleh orang

---

<sup>13</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung, Sinar Baru, 1991) hal 67.

tua otoriter terhadap anak kandung, sehingga dalam penyampaiannya dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung, yang mana dalam pola komunikasi tersebut menimbulkan dampak positif dan negatif.

Masa remaja merupakan suatu masa yang menarik perhatian para ahli. Masa remaja yang telah matang kehidupan seksual, dan kematangan seksual ini sebenarnya baru salah satu aspek remaja. Manusia dewasa muda ini hidup dalam alam nilai-nilai (kulture) dan perlu mengenal dirinya sebagai pendukung dan pelaksana nilai-nilai untuk mengenal dirinya sendiri.<sup>14</sup>

Para ahli klasik berpendapat bahwa perkembangan individu itu melalui taraf-taraf dan fase-fase tertentu yang mempunyai spesifikasi masing-masing. Masa remaja merupakan masa perkembangan kematangan fisik (*early adolescence*), kemudian diikuti masa kematangan emosi (*second adolescence*) dan diakhiri oleh perkembangan intelek. Klasifikasi ini adalah klasifikasi Aristoteles. Klasifikasi ini sangat mempengaruhi ahli-ahli masa modern.<sup>15</sup>

Kebutuhan remaja atau kebutuhan primer pada umumnya tidak banyak berbeda dengan kebutuhan anak-anak atau manusia. Mereka juga membutuhkan apa yang dibutuhkan oleh makhluk hidup pada umumnya, seperti makan minum, istirahat, kegiatan, tidur, oksigen dan lain sebagainya. Adapun kebutuhan sekunder ataupun kejiwaan remaja agak

---

<sup>14</sup> Drs. H. Panut Panuju dan Ida Umami S. Ag., *Psikologi Remaja*, (Yogya, PT. Tiara Wacana, 1999) hal 8.

<sup>15</sup> Ibid, hal 17.

berbeda dengan kebutuhan masa kanak-kanak baik dipandang dari segi jenis manapun kualitasnya.

Kebutuhan remaja sebagaimana kebutuhan manusia lainnya dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu kebutuhan fisik jasmaniah dan kebutuhan mental rohaniah (psikhis dan sosial).

Kebutuhan fisik jasmaniah merupakan kebutuhan pertama yang disebut juga dengan kebutuhan primer. Remaja sebagaimana layaknya manusia dewasa, dalam pemenuhan kebutuhan fisik jasmaniah ini tidak banyak berbeda dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada tata cara memenuhi kebutuhan itu. Remaja atau manusia meletakkan pemenuhan kebutuhannya dengan jalan tidak mengurangkan kebutuhan-kebutuhan jiwa (kasih sayang, rasa aman serta harga diri dan sebagainya).

Remaja sebagai manusia di samping berusaha memenuhi kebutuhannya yang bersifat fisik atau jasmaniah, ia juga harus memenuhi kebutuhan mental rohaniahnya. Kebutuhan mental rohaniah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Yang terpenting dari kebutuhan yang bersifat mental rohaniah ini adalah kebutuhan akan agama, kebutuhan akan kasih sayang dan rasa kekeluargaan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan penyesuaian diri, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan akan pengendalian diri, kebutuhan akan penerimaan sosial.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid, hal 27-39.

#### **4. Proses Komunikasi**

Pada dasarnya komunikasi orang tua dengan anak hendaknya saling melengkapi satu sama lain. Sehingga orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan diri seorang anak. Orang tua hendaknya diberi pengetahuan yang cukup, sehingga dapat menjalankan tugas mereka sebagaimana layaknya orang tua secara optimal, agar tidak mengabaikan dan juga yang memukul anaknya akan menghalangi perkembangan psikologi anak yang sehat. Hal ini disebabkan karena orang tua memiliki banyak waktu untuk mengenal kepribadian anaknya dan orang tua yang paling dekat dengan anak. Sehingga ada dampak positif dan negatif bagi anak.

#### **5. Komunikasi Primer dan Skunder**

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Sedangkan komunikasi secara skunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

## 6. Persepsi

### a. Pengertian Persepsi

Diri pribadi adalah suatu ukuran/kualitas yang memungkinkan seseorang untuk dianggap dan dikenali sebagai individu yang berbeda dengan individu lainnya. Kualitas yang membuat seseorang memiliki kekhasan tersendiri sebagai manusia ini, tumbuh dan berkembang melalui interaksi social, yaitu berkomunikasi dengan orang lain.

Pengalaman dalam kehidupan akan membentuk diri pribadi setiap manusia, tetapi setiap orang juga harus menyadari apa yang sedang terjadi dan apa yang telah terjadi pada diri pribadinya. Kesadaran terhadap diri pribadi ini pada dasarnya adalah suatu proses persepsi yang ditunjukkan pada dirinya sendiri. Dalam hal ini orang akan berusaha untuk mengenali dan memahami siapa dirinya.

Proses psikologis diasosiasikan dengan interpretasi dan pemberian makna terhadap orang atau objek tertentu dikenal sebagai persepsi. Menurut Cohen, Fisher menjelaskan bahwa persepsi didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai representasi dari objek-objek eksternal, jadi persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat ditangkap oleh indera seseorang. Definisi ini melibatkan sejumlah karakteristik yang mendasari upaya seseorang untuk memahami proses antarpribadi.

*Pertama*, suatu tindakan persepsi mensyaratkan kehadiran objek eksternal untuk dapat ditangkap oleh indera seseorang.



*Kedua*, adanya informasi untuk diinterpretasikan. Informasi yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui sensasi atau indera yang seseorang miliki.

*Karakteristik ketiga*, menyangkut sifat representative dari penginderaan. Maksudnya, seseorang dapat mengartikan makna suatu objek secara langsung, karena seseorang sebenarnya hanya mengartikan makna dari informasi yang seseorang anggap mewakili objek tersebut. Jadi, meskipun suatu persepsi didasarkan pada pengamatan langsung, hal ini bukanlah sesuatu yang "sebenarnya" dalam artian seseorang dapat menangkap atau menguasai objek tersebut.

#### **b. Sifat-sifat Persepsi**

Persepsi terjadi dalam bentuk individu yang mempersepsi, bukan di dalam objek, dan selalu merupakan pengetahuan tentang penampakan. Maka apa yang mudah bagi seseorang boleh jadi tidak mudah bagi orang lain, atau apa yang jelas bagi orang lain mungkin terasa membingungkan bagi seseorang. Dalam konteks inilah seseorang perlu memahami tataran intra pribadi dari komunikasi antarpribadi dengan melihat lebih jauh sifat-sifat persepsi.

*Pertama, persepsi adalah pengalaman*. Untuk mengartikan makna dari seseorang, objek, atau peristiwa, seseorang harus memiliki dasar/basis untuk melakukan interpretasi.

*Kedua, persepsi adalah selektif.* Ketika mempersepsikan sesuatu, seseorang cenderung memperhatikan hanya bagian-bagian tertentu dari suatu objek atau orang.

*Ketiga, persepsi adalah penyimpulan.* Sifat ini saling mengisi dengan sifat kedua. Pada sifat kedua persepsi adalah selektif, karena keterbatasan kapasitas otak, maka seseorang hanya dapat mempersepsi sebagai karakteristik dari objek.

*Keempat, persepsi tidak akurat.* Setiap persepsi yang seseorang lakukan akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu.

*Kelima, persepsi adalah evaluative.* Persepsi tidak akan pernah objektif, karena seseorang melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksi sikap, nilai, dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada objek persepsi.

Hal ini dapat seseorang telusuri dari pengalaman seseorang itu sendiri. Seseorang lebih cenderung untuk mengingat hal-hal yang memiliki nilai tertentu bagi dirinya, dan hal-hal yang sangat (baik maupun buruk) yang dapat diingat dengan baik. Sebaliknya hal-hal yang netral dan “biasa saja” cenderung sering dilupakan atau tidak bisa diingat dengan baik (kabur). Jadi, ketika pengalaman mendasari persepsi yang dilakukan, maka tidak dapat dihindari terjadinya proses evaluasi.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal 52-55.

## B. Kajian Teori

### 1. Interaksi Simbolik

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.<sup>18</sup> Beberapa orang ilmuwan punya andil utama sebagai perintis interaksionisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi Mead-lah yang paling populer sebagai perintis dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni : *Mind, Self , and Society* (1934) yang diterbitkan tak lama setelah Mead meninggal dunia. Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert Blumer. Justru Blumer-lah yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun (1937) dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademis.<sup>19</sup>

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

---

<sup>18</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2001), hlm. 68.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
- b. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.<sup>20</sup>

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilakutersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya.<sup>21</sup>

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar lagi, yakni perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Secara konseptual, fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita sampai pada pemahaman tentang objek-objek atau kejadian-kejadian yang secara sadar telah dialami. Fenomenologi melihat objek-objek dan peristiwa-peristiwa dari perspektif seseorang sebagai *perceiver*. Sebuah fenomena

---

<sup>20</sup> Engkus Kuswano, *Etnografi Komunikasi*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), hlm. 22.

<sup>21</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2001), hlm. 68.

adalah penampakan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi individu.<sup>22</sup>

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanyalah berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi” , “realitas terletak pada mata yang melihat” dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.<sup>23</sup>

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus

---

<sup>22</sup> Rahardjo Satjipto, *Sosiologi Hukum: Perkembangan Metode dan Pilihan Masalah* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), hlm. 44.

<sup>23</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2001), hlm. 70.

berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.<sup>24</sup>

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegaskan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, maka dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.<sup>25</sup>

## 2. Model Peranan

Berdasarkan teori dari Coleman dan Hammen, Jalaluddin Rakhmat menyebutkan empat buah teori atau model hubungan interpersonal, yaitu: model pertukaran sosial, model peranan, model permainan, dan model interaksional.

Jalaluddin Rahmat mengatakan, apabila model pertukaran social memandang hubungan internasional sebagai transaksi dagang, model peranan melihatnya sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan “skenario” yang dibuat oleh masyarakat. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi skenario, maka

---

<sup>24</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2001), hlm 59.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm 70.

hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi scenario, maka ia akan dicemooh oleh penontondan ditegur sutradara.

Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya dalam masyarakat, maka ia akan menjalankan peranannya. Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan dalam kedudukan. Kedudukan tidak berfungsi tanpa peranan.

Asumsi teori peranan mengatakan bahwa hubungan interpersonal akan berjalan harmonis mencapai kadar hubungan yang baik yang ditandai adanya kebersamaan, apabila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan, tuntutan peranan, dan terhindar dari konflik peranan. Ekspektasi peranan atau peranan yang diharapkan, artinya hubungan interpersonal berjalan lebih baik apabila masing-masing individu dapat memainkan peranan sebagaimana yang diharapkan.

Tuntutan peranan adalah merupakan desakan keadaan yang memaksa individu memainkan peranan tertentu yang sebenarnya tidak diharapkan. Dalam hubungan interpersonal, kadang-kadang seseorang dipaksa untuk memainkan peranan tertentu, meskipun peranan itu tidak diharapkan. Apabila tuntutan peranan tersebut dapat dilaksanakan, hubungan interpersonal masih terjaga.

Konflik peranan terjadi ketika individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif. Dalam

hubungan interpersonal, kadang-kadang seseorang dipaksa untuk memainkan peranan tertentu, meskipun peranan itu tidak diharapkan. Apabila tuntutan peranan tersebut dapat dilaksanakan, maka hubungan interpersonal masih terjaga.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal 36-39.